

PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI KELAS X TENTANG KEHAMILAN DI LUAR NIKAH

Umami Kalsum Sam^{1*}, Muzakkir², Wamina La Isa³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245
*e-mail: penulis-korespondensi: ([ummikalsumsam38@gmail.com/082255161973](mailto:ummikalsumsam38@gmail.com))

(Received: 11.03.2025; Reviewed: 19.03.2025; Accepted: 25.04.2025)

ABSTRACT

In adolescence, humans begin to develop their self-identity and explore their sexuality. This makes Sexual Health Education an important issue for adolescents in reducing the number of out-of-wedlock pregnancies among adolescents. BKKBN stated that in 2021, there were 1,500 cases of out-of-wedlock pregnancies in adolescents in Makassar City. This study aims to find out whether there is an influence on sexual education on the knowledge level of adolescent girls in class X at SMA Negeri 11 Makassar. The research design uses the Pre experimental design method with one group pre-test post-test design. The research sample used the Quota sampling technique. The population in this study is 180 class X adolescent girls at SMA Negeri 11 Makassar. Based on the results obtained, the average value of the knowledge of adolescent female students at the time of the pretest was 60.87%. Then, after being given the intervention, the average score obtained was 86.31%. The results of the Wilcoxon test were obtained $p = 0.001$ ($p < \alpha = 0.05$). Thus, it can be concluded that there is a significant difference related to the level of knowledge of adolescent female students before and after the intervention is given. And with this, it is hoped that the school can create a counseling program, especially related to association and sexuality, and it is hoped that adolescents can carry out positive activities, distance themselves from bad associations and free sexual behavior.

Keywords: Adolescent, Knowledge, Pregnancy, Sexual Education

Abstrak

Pada masa remaja, manusia mulai mengembangkan identitas diri dan mengeksplorasi seksualitas mereka. Hal ini menjadikan Pendidikan Kesehatan Seksual sebagai isu penting bagi remaja dalam menekan angka kehamilan di luar nikah pada remaja. BKKBN menyatakan bahwa pada tahun 2021, terdapat 1.500 kasus kehamilan di luar nikah pada remaja di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pendidikan seksual terhadap Tingkat pengetahuan remaja putri kelas X di SMA Negeri 11 Makassar. Desain penelitian menggunakan metode Pre experimental design dengan one group pre-test post-test design. Sampel penelitian menggunakan teknik Quota sampling. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja putri kelas X yang ada di SMA Negeri 11 Makassar dengan jumlah 180 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu nilai rata-rata pengetahuan peserta didik remaja putri pada saat pretest adalah 60.87%. Kemudian, setelah diberikan intervensi nilai rata-rata yang didapat adalah 86.31%. Hasil uji Wilcoxon didapatkan $p = 0.001$ ($p < \alpha = 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait Tingkat pengetahuan peserta didik remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dan dengan ini diharapkan pihak sekolah dapat membuat suatu program konseling khususnya terkait pergaulan dan seksualitas, serta diharapkan para remaja dapat melakukan kegiatan positif, menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik dan perilaku seks bebas.

Kata Kunci: Kehamilan, Pengetahuan, Pendidikan Seksual

Pendahuluan

Masa remaja ialah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa di mana semua fenomena perkembangan terjadi, termasuk perubahan fisik, emosional, serta sosial yang signifikan. Selama periode ini, remaja mulai mengeksplorasi seksualitas mereka dan membangun identitas mereka. Hal ini membuat pendidikan kesehatan seksual penting untuk remaja guna mengurangi kehamilan di luar nikah. (Mona, 2019).

Kehamilan merupakan suatu proses dari kehidupan seorang wanita, dengan adanya proses kehamilan yang terjadi pada diri seorang wanita akan menyebabkan beberapa perubahan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kehamilan yaitu faktor fisik, faktor psikologis dan faktor sosial, budaya dan ekonomi. Kondisi kehamilan yang berisiko juga dapat mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis. (Muzakkir et al., 2019)

Didasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2021, 51% remaja perempuan Melanesia dengan usia di bawah 15 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Di Asia, khususnya Indonesia, 35% dari remaja perempuan tersebut. Kemudian, Angka Kelahiran Bayi (AKB) berkisar 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang merupakan dari remaja perempuan berusia 15-19 tahun, sebanyak 16 juta kehamilan terjadi pada remaja setiap tahunnya. Sebanyak 95% kehamilan pada remaja putri terjadi pada negara berkembang.

Di tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) menjabarkan 17,8% remaja usia 15 sampai 19 tahun telah hamil. Data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 memperlihatkan 20% remaja pada usia 14-15 tahun pernah melakukan hubungan seksual, angka ini meningkat di usia 16-17 tahun, serta sekitar 60% remaja di usia 19-20 tahun pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2023).

Menurut Pengadilan Tinggi Agama Kota Makassar, pada tahun 2019 diperoleh 1.997 kasus dispensasi menikah pada anak usia di bawah umur, kemudian tahun 2020 meningkat menjadi 4.086 kasus. Angka ini terus naik hingga mencapai 13.297 kasus pada tahun 2021. (Gosulsel.com, 2022).

BKKBN menyatakan bahwa pada tahun 2021, terdapat 1.500 masalah kehamilan di luar nikah pada remaja di Kota Makassar. Tingginya angka kehamilan pada remaja sehingga dibutuhkan adanya pencegahan untuk menekan angka kehamilan di luar nikah seperti pendidikan kesehatan seksual.

Peneliti menemukan dari observasi dan data awal di SMA Negeri 11 Makassar bahwa 180 remaja putri dari kelas X aktif, dengan rata-rata remaja putri sudah berpacaran. Siswa juga sebagian belajar tentang reproduksi manusia dari pelajaran biologi. Namun, sekolah ini belum pernah mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan khusus terkait kesehatan seksual.

Dari penjelasan dan informasi diatas memberikan ketertarikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan di Luar Nikah di SMA Negeri 11 Makassar”.

Metode

Penelitian ini mempunyai sifat kuantitatif dan dirancang memakai metode *pre-experimental design*. Satu kelompok *pre-test* serta satu kelompok *post-test* dirancang untuk penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu semua remaja putri kelas X yang terdapat di SMA Negeri 11 Makassar dengan status aktif mengikuti kegiatan belajar. Jumlah peserta didik remaja putri di kelas X sebanyak 180 orang. Sampel penelitian pada penelitian ini ialah 39 remaja putri yang memenuhi kriteria Inklusi. Instrumen penelitian memakai kuesioner Tingkat pengetahuan yang di adopsi dari kuesioner yang dibuat oleh Septiani (2014). Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Setelah itu, siswa akan diberi bobot nilai didasarkan total skor jawaban benar mereka. Tiap jawaban benar diberi nilai 1, serta setiap jawaban salah diberi nilai 0. Keandalan serta validitas alat ini telah diuji. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk tabulasi data. Adapun perhitungan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft excel* dan *SPSS* sehingga diperoleh hasil tersebut. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomoR 115/STIKES-NH/KEPK/VI/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 13 Juni 2024 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Hasil

Didasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 11 Makassar dengan sampel di penelitian ini ialah Peserta didik remaja putri yang terletak di Kelas X yaitu sebanyak 39 Orang. Pada tahap ini, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden berdasarkan Data Demografi

Data Demografi terbagi atas umur, jenis kelamin, informasi terkait Pendidikan seksual serta sumber informasi terkait Pendidikan seksual yang diperoleh, termuat pada tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Data Berdasarkan Umur Responden

Umur	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
14 Tahun	10	25.6
15 Tahun	26	66.7
16 Tahun	3	7.7
Total	39	100

Dari tabel 1 dijabarkan Umur responden berkisar antara 14-16 Tahun. Umur 14 Tahun sejumlah 10 orang (25.6%), 15 Tahun sejumlah 26 orang (66.7%), dan 16 Tahun sejumlah 3 orang (7.7%).

Tabel 2 Distribusi Data Didasarkan Agama Responden

Agama	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Buddha	1	2.6
Islam	34	87.2
Kristen	4	10.3
Total	39	100

Dari tabel 2 terlihat bahwasanya yang beragama Buddha sejumlah 1 Orang (2.6%), Islam sejumlah 34 Orang (87.2%) dan Kristen 4 Orang (10.3%).

Tabel 3 Distribusi Data Didasarkan Kategori Pernah atau Tidak Pernah mendapatkan Pendidikan Seksual

Kategori	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Pernah	39	100
Total	39	100

Dari tabel 3 terlihat seluruh responden (100%) sudah pernah mendapatkan Informasi terkait Pendidikan Seksual

Tabel 4 Distribusi Data Didasarkan Sumber Informasi

Sumber	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Guru	15	38.5
Teman	1	2.6
TV/Radio	2	5.1
Koran Majalah	4	10.3
Petugas Kesehatan	10	25.6
Saudara Kandung	1	2.6
Lain-lain	6	15.4
Total	39	100

Dari tabel 4 terlihat Sumber Informasi yang didapatkan Responden tentang Pendidikan Seksual berasal dari Guru 15 (38.5%), Teman 1 (2.6%), TV/Radio 2 (5.1%), Koran Majalah 4 (10.3%), Petugas Kesehatan 10 (25.6%) dan Saudara Kandung 1 (2.6%) dan Lain-lain 6 (15.4%).

Tabel 5 Distribusi Data Tingkat Pengetahuan didasarkan Kategori sebelum diberikan Pendidikan seksual

Kategori	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	6	15.4
Cukup	18	46.2
Kurang	15	38.5
Total	39	100

Dari tabel 5 bisa terlihat Tingkat pengetahuan sebelum diberikan Pendidikan seksual yang kategori Baik sejumlah 6 orang (15.4%), cukup sejumlah 18 orang (46.2%) serta kurang sejumlah 15 orang (38.5%).

Tabel 6 Distribusi Data Tingkat Pengetahuan didasarkan Kategori sesudah diberikan Pendidikan seksual

Kategori	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	31	79.5
Cukup	8	20.5
Total	39	100

Dari tabel 6 bisa terlihat Tingkat pengetahuan setelah diberikan Pendidikan seksual yang kategori Baik sejumlah 31 orang (79.5%), cukup sejumlah 8 orang (20.5%).

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Normalitas hasil pengetahuan peserta didik terkait kehamilan di luar nikah sebelum serta setelah dilaksanakan Pendidikan seksual bisa terlihat di tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 7 Distribusi Hasil Normalitas Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Seksual

Sebelum			Sesudah		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
.954	39	.116	.870	39	.000

Uji *Shapiro-Wilk* lebih tepat untuk melakukan pengujian normalitas di sampel yang kurang dari 50, uji ini digunakan untuk menguji normalitas ini (Septiana,2014). Karena $p = > 0,05$, hasil uji normalitas tersebut memperlihatkan data sebelum serta setelah intervensi tidak normal didistribusikan. Hasilnya memperlihatkan penelitian ini tidak bisa memakai uji analisis uji t berpasangan. Sebaliknya, uji Wilcoxon, yang disebutkan sebelumnya, digunakan jika kondisi uji t berpasangan tidak dipenuhi.

b. Uji Wilcoxon

Tabel 8 Distribusi Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Seksual

Sebelum – sesudah diberikan Pendidikan seksual	
Z	-5.239b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dari data di tabel tersebut memperlihatkan nilai A Symp. Sig = 0.01 ($p < 0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan diantara Tingkat pengetahuan sebelum dengan sesudah diberikan Pendidikan seksual. Sehingga bisa ditarik kesimpulan Terdapat pengaruh Pendidikan seksual pada Tingkat Pengetahuan Remaja Putri terkait Kehamilan di Luar Nikah di SMA Negeri 11 Makassar.

Pembahasan

Sebelum diberikan pendidikan seksual, rata-rata pengetahuan remaja putri terkait kehamilan di luar nikah adalah 60.87 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai. Ini menunjukkan bahwa para siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang seksualitas, terutama mengenai kehamilan di luar nikah. Hasil penelitian terkait pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 11 Makassar sebelum menerima pendidikan seksual berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan Septiana (2014). Septiana mendapatkan 12.5% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebelum diberikan pendidikan seksual, dengan 12 orang belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual. Sementara itu, 87.5% responden memiliki pengetahuan yang baik, sebagian besar memperoleh informasi dari internet, media masa ataupun konseling dengan guru.

Pengetahuan adalah keseluruhan konsep dan pemahaman yang dimiliki seseorang termasuk pengalaman hidupnya yang berfungsi sebagai motivasi psikis untuk mengubah sikap dan perilaku (Bachtiar et al., 2019). Pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang berarti hasil dari melaksanakan penginderaan atas sebuah objek. Penginderaan yang dimaksud adalah penginderaan yang dilakukan pada objek dengan panca indra manusia, yakni pendengaran, penglihatan, pečiuaman, pengecap, serta perabaan. Ini karena telinga dan mata ialah sumber dari Sebagian besar pengetahuan manusia (Nurafriani et al., 2022).

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Nursalam (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat yang akhirnya akan mempengaruhi pola pikir dan daya nalar seseorang. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. (Ernawati et al. 2021).

Menurut asumsi peneliti, responden paling banyak mengetahui tentang cara menjaga kesehatan reproduksi. Sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka, pengetahuan ini dipengaruhi oleh pendidikan formal. Pengetahuan remaja putri tentang seksualitas yang cukup diperoleh melalui pendidikan formal, khususnya ketika mempelajari biologi terkait reproduksi manusia. Faktor lain yang juga mempunyai peran pada pengetahuan remaja putri terkait seksualitas dan kehamilan di luar nikah adalah paparan informasi petugas kesehatan, orang tua, atau media masa.

Selain itu, pertanyaan yang paling banyak tidak ketahui jawabannya oleh responden terkait hormon-hormon reproduksi itu sendiri. Hal ini disebabkan karena responden belum mendapatkan pengetahuan sebelumnya dari sumber-sumber lainnya terkait pertanyaan tersebut dan dari pihak sekolah belum memberikan pengetahuan secara mendalam tentang reproduksi yang baru akan diberikan pada saat kelas XI.

Kemudian, Setelah menerima pendidikan seksual, rata-rata pengetahuan remaja putri tentang seksualitas mencapai 86.31% dari nilai maksimum. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelum intervensi

pendidikan seksual, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Artinya, hasil penelitian memperlihatkan terdapatnya perbedaan nilai yang mencolok antara sebelum serta sesudah intervensi.

Selain itu, hasil penelitian oleh Valensari (2020) menunjukkan adanya perubahan nilai yang signifikan antara sebelum serta sesudah intervensi. Rata-rata total skor sebelum intervensi adalah 67,81%, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 77,71%. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada nilai sebelum intervensi; tingkat pengetahuan responden sudah masuk pada kategori cukup. Sesudah intervensi berupa penyuluhan, hasilnya menunjukkan peningkatan yang masuk dalam kategori baik.

Menurut Septiana (2014), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan seksual meliputi pemberi materi, media penyuluhan, dan sasaran intervensi. Hal ini selaras dengan teori pengetahuan dari Notoatmodjo (2010), yang menjabarkan pendidikan formal serta informasi dapat memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan individu.

Menurut asumsi peneliti, satu diantara faktor yang mempengaruhi baiknya pengetahuan peserta didik terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas ialah faktor pendidikan itu sendiri. Responden cukup antusias untuk bertanya pada saat pemberian intervensi sehingga responden dapat memperoleh informasi tentang reproduksi manusia dengan baik dan juga responden mengaku telah menerima informasi mengenai pendidikan seksual maupun reproduksi dari guru pada saat Pembelajaran biologi pada saat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tapi hanya berupa perkenalan saja belum terlalu mendalam, dan dari pihak sekolah pula menegaskan bahwa pelajaran Kesehatan reproduksi baru akan diberikan secara mendalam di kelas XI tapi di pada saat di kelas X sudah mulai diperkenalkan sedikit demi sedikit.

Hasil penelitian memperlihatkan pengetahuan remaja perempuan terkait seksualitas, khususnya kehamilan di luar nikah, rata-rata adalah 60,87% pada saat pretest, dengan skor terendah 28, skor tertinggi 85, dan standar deviasi 15,143. Setelah intervensi, atau pada saat posttest, skor rata-rata meningkat menjadi 86,31%, dengan skor terendah 71, skor tertinggi 100, dan standar deviasi 10,996.

Dari penjelasan di atas bahwa ada perbedaan skor antara pretest dengan posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa A Symp. Sig. adalah 0,001 kurang dari nilai alfa 0,05. Karenanya bisa ditarik kesimpulan tingkat pengetahuan wanita muda sebelum serta setelah intervensi berbeda secara signifikan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Septiana (2014) berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Islam Ruhama Ciputat." Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum serta setelah konseling, menurut penelitiannya, yang menghasilkan nilai Sig. 0,051 ($p > 0,05$).

Studi ini menemukan pengetahuan tentang pendidikan seksual yang berkaitan dengan kehamilan di luar nikah meningkat, yang konsisten dengan hasil uji statistik. Pendidikan adalah salah satu komponen yang mempengaruhi pengetahuan (Wawan et al., 2017). Dengan menggunakan media dan pendekatan yang tepat, pendidikan seksual dapat menjadi lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode perkuliahan dengan media selebaran dan spanduk. Kelebihan metode ceramah termasuk keteraturan tempat kegiatan, kemudahan persiapan dan pelaksanaan, serta kemampuannya untuk memperkenalkan materi baru dengan baik sesuai tujuan pendidikan seksual. Ditambah dengan penggunaan leaflet yang diharapkan dibaca ulang di rumah, kegiatan ini menciptakan aktivitas berkelanjutan melalui mendengarkan, melihat, dan membaca ulang di rumah.

Kesimpulan

Berlandaskan hasil pembahasan dari Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri terkait seksualitas sebelum diberikan pendidikan seksual menunjukkan responden mempunyai pemahaman yang lebih sedikit sedangkan setelah diberikan pendidikan seksual menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kategori baik. Kemudian, Hasil uji statistik menunjukkan bahwa A Symp. Sig. $\alpha = 0,01$. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang terkait kehamilan di luar nikah baik sebelum maupun sesudah pendidikan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan sumbangsih atas terlaksananya proses penelitian ini diantaranya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar, dan Pihak SMA Negeri 11 Makassar yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Bachtiar, M. Y., Maliya, A., & Suryandari, D. (2015). Perbedaan Pengetahuan Pada Pendidikan Kesehatan Metode Media Leaflet Dengan Metode Ceramah Dan Media Video Tentang Bahaya Merokok di Smk Kasatrian Solo. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). (2023). Data Statistik Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Profil Statistik Kesehatan. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/22/0f207323902633342a1f6b01/profilstatistikkesehatan2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis profil penduduk Indonesia. (No. Katalog 2101038, No. Publikasi 07300.2205,
- Eka, A. (2022). Sejak 2019, Perkawinan Anak Terus Meningkat di Makassar. Gosulsel.com.
- Ernawati, & Wa Mina La Isa. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kepulauan Sangkarrang. *ProHealth Journal*, 18(1), 1-8. <https://doi.org/10.59802/phj.202118199>
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v1i2.167>
- Muzakkir, Syam, A., & Aminah, S. (2019). HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN POTENSI KEJADIAN DEPRESI MATERNAL PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS PAMPANG KOTA MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2), 199-203. Retrieved from <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/229>
- Nurafriani, Ratna, Irmayani, Hasifah, Sumi, S. S., & Yusnaeni, Y. (2022). *Faktor Pencetus Perilaku Seks Pra Nikah*. Parepare: LPPM AKPER Fatima Parepare.
- Septiana. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Islam Ruhama Ciputat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Valensari, P. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Menarche di SD Yayasan Perguruan Kristen Puteri Sion Medan*. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan
- Wawan., Dewi. (2017). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.